

## ABSTRAK

*UMKM berbasis rumah atau Home-based Enterprise (HBE) merupakan konsep usaha yang memanfaatkan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal namun dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Salah satu HBE yang sedang berkembang di Indonesia adalah HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Perkembangan HBE harus dioptimalkan dengan baik dan dikembangkan secara berkelanjutan. Keberlanjutan HBE sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dari keberlanjutan HBE secara umum dilihat dari sumber daya manusianya, ketersediaan modal, bahan baku, pemasaran, manajemen, teknologi dan infrastruktur pendukungnya (Gunardi, 1998; Hafisah, 2004; Sjaifudian, 1995) Selain itu, keberlanjutan HBE secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian mengenai keberlanjutan HBE pengolahan singkong yang ada.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pada HBE pengolahan singkong di Kelurahan Ledok, Kota Salatiga baik dilihat dari faktor internal berdasarkan analisis aset dalam pendekatan keberlanjutan penghidupan (sustainable livelihood approach) yang meliputi aset modal alam, modal fisik, modal sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial dari pelaku HBE pengolahan singkong serta dilihat juga dari faktor eksternalnya berupa ketersediaan dukungan kebijakan dalam pengembangan HBE pengolahan singkong pada tingkat pemerintah daerah, yaitu Pemerintah Kota Salatiga.*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mix metode dengan analisis Multidimensional Scaling (MDS) yang disebut RAP-HBE untuk mengetahui tingkat keberlanjutan berdasarkan aset keberlanjutan penghidupan dari pelaku HBE, dan analisis deskriptif untuk mengetahui ketersediaan dukungan kebijakan pada HBE pengolahan singkong dan didukung dengan analisis sensitivitas.*

*Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal finansial, modal alam, modal manusia dan modal fisik masuk dalam kategori aset yang cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan berturut-turut 72,04, 67,97, 66,86, 53,97. Sedangkan pada modal sosial merupakan aset dengan nilai indeks keberlanjutan terendah yaitu sebesar 44,05 dan masuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Secara umum, tingkat keberlanjutan HBE pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga masuk dalam kategori HBE yang cukup berkelanjutan. Sedangkan dukungan pemerintah khususnya dukungan kebijakan secara khusus belum ada, meskipun ada beberapa kebijakan yang dinilai dapat mendukung keberlanjutan, namun HBE pengolahan singkong bukan menjadi sasaran implementasi kebijakan tersebut, seperti halnya pada dukungan kebijakan dalam modal sosial yang merupakan modal yang paling membutuhkan dukungan dari pemerintah khususnya Pemerintah Kota Salatiga untuk meningkatkan status keberlanjutannya. Tidak terdapatnya pelaku usaha HBE pengolahan singkong secara aktif pada kelompok usaha menjadi kendala terbesar pemerintah dalam mengimplementasikan program-program terkait perkembangan UMKM berbasis rumah secara umum di kawasan tersebut.*

**Kata Kunci:** *UMKM berbasis rumah, HBE, Rap-HBE, keberlanjutan*